

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

###### a. Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Perspektif Islam

Imam dan khalifah adalah dua istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk "pemimpin". Kata imam terambil dari kata *ammar yaumu*, yang berarti menuju, menumpu, dan meneladani. Kata khalifah berakar dari kata *khalafa*, yang pada mulanya berarti "dibelakang", seringkali juga diartikan "pengganti", karena yang menggantikan selalu ada di belakang, atau datang sesudah yang digantikannya.<sup>1</sup>

Kepemimpinan dalam Islam meliputi banyak aspek atau bahkan meliputi segala aspek kemanusiaan karena seorang pemimpin dalam perspektif Islam memiliki fungsi ganda. *Pertama*, ia sebagai seorang *khalifatullah* (wakil Allah) dimuka bumi yang dituntut untuk merealisasikan misi sucinya sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta. *Kedua* sebagai *abdullah* (hamba Allah) yang patuh serta senantiasa terpenggil untuk mengabdikan segenap dedikasinya di jalan Allah.<sup>2</sup>

Kepemimpinan berarti kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk memengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan, dan kalau perlu memaksa orang atau kelompok agar menerima

---

<sup>1</sup> Veithzal Rivai, M.B.A, & Arviyan Arivin, *ISLAMIC LEADERSHIP Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 112.

<sup>2</sup> Baharuddin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 175.

pengaruh tersebut dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan tertentu telah ditetapkan.<sup>3</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah sifat atau kemampuan seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara bersama-sama.

Dalam Islam, kepemimpinan sebagai tugas (amanah), ujian, tanggung jawab dari tuhan, yang pelaksanaannya tidak hanya dipertanggung jawabkan kepada para anggota yang dipimpin, tetapi juga kepada Allah SWT. Jadi pertanggung jawaban dalam kepemimpinan Islam tidak hanya bersifat horizontal tetapi juga bersifat vertikal-moral, yaitu kepada Allah SWT. baik di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks ini Allah berfirman dalam Al-Quran Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهُ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.<sup>4</sup>

Kaitannya Ayat di atas dengan kepemimpinan transformasional kepala sekolah adalah pemimpin yang ideal yang diharuskan mampu membawa perubahan kelompoknya ke arah yang lebih baik. Perilaku ideal ini dapat dijadikan teladan paling utama, dalam pandangan ini adalah seperti perilaku yang ditunjukkan oleh para nabi dan rasul.

<sup>3</sup> Encep Safrudin Muhyi. *Kepemimpinan Pendidikan Transformasional*. (Jakarta: Diadit Media, 2011), 135.

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur`An Dan Terjemahnya Edisi Menyamping*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), 487.

Dewasa ini lembaga pendidikan memerlukan sosok pemimpin yang transformatif, yakni sosok pemimpin yang mampu membawa organisasinya menuju perubahan yang positif sebagaimana karakter pemimpin yang Allah jelaskan dalam surat An-Nur ayat 55:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا  
 اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم  
 مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ  
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.<sup>5</sup>

Model kepemimpinan transformasional pada hakekatnya menekankan seseorang pemimpin perlu memotivasi bawahannya untuk melakukan tanggungjawab mereka lebih dari yang mereka harapkan. Pemimpin transformasional harus mampu mendefinisikan, mengkomunikasikan dan mengartikulasikan visi organisasi, dan bawahan harus menerima dan mengakui kredibilitas pimpinannya.

---

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur`An Dan Terjemahnya Edisi Menyamping*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015),404.

Yukl dalam buku tim dosen administrasi menyimpulkan esensi kepemimpinan transformasional adalah memberdayakan para pengikutnya untuk berkinerja secara efektif dengan membangun komitmen mereka terhadap nilai-nilai baru, mengembangkan keterampilan dan kepercayaan mereka, menciptakan iklim yang kondusif bagi berkembangnya inovatif dan kreativitas.<sup>6</sup>

Oleh karena itu seorang pemimpin transformasional adalah seorang yang mempunyai keahlian diagnosis, selalu meluangkan waktu dan mencurahkan perhatian dalam upaya untuk memecahkan masalah dari berbagai aspek serta mempersiapkan sesuatu di masa yang akan datang untuk kepentingan lembaga pendidikan Islam.<sup>7</sup> Hal ini secara ilustratif dideskripsikan dalam QS Al-Anfal ayat 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ ۚ عَدُوَّ اللَّهِ  
وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِبِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ  
فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 151

<sup>7</sup> Baharuddin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 224.

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur`An Dan Terjemahnya Edisi Menyamping*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), 199.

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai pemimpin harus mempunyai kesiapan dalam memimpin para bawahannya seperti guru, staf, karyawan, dan siswa, pemimpin juga harus memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan yang akan datang untuk kepentingan lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

Fungsi utamanya (pemimpin) adalah berperan sebagai katalis perubahan, bukannya sebagai pengontrol perubahan. Seorang pemimpin transformasional memiliki visi yang jelas, memiliki gambaran holistik tentang bagaimana organisasi di masa depan ketika semua tujuan dan sasarannya tercapai.<sup>9</sup>

Dengan demikian kepemimpinan transformasional kepala sekolah dapat diartikan sebagai bentuk atau model yang diterapkan kepala sekolah dalam mempengaruhi bawahannya (guru, tenaga administrasi, siswa, dan orang tua peserta didik) untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

## **b. Teori-teori Kepemimpinan Transformasional**

Istilah kepemimpinan transformasional merupakan hasil suatu pemikiran beberapa teoritis kepemimpinan. Berikut adalah sejumlah pengembangan pemikiran para ahli mengenai kepemimpinan transformasional:<sup>10</sup>

### 1) James McGregor Burns

Menurut teori James McGregor Burns Para pemimpin transformasional memunculkan nilai-nilai moral pengikutnya dalam upaya untuk meningkatkan

---

<sup>9</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 151.

<sup>10</sup> Wirawan, *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 138.

keyakinannya tentang isu-isu etika dan memobilisasi energi dan sumber daya mereka guna mereformasi suatu institusi.<sup>11</sup>

Burns memformulasikan kepemimpinan mentransformasi sebagai berikut:

- a) Antara pemimpin dan pengikut mempunyai tujuan bersama yang melukiskan nilai-nilai, motivasi, keinginan, kebutuhan, aspirasi dan harapan mereka. Pemimpin melihat tujuan tersebut dan bertindak atas namanya sendiri dan atas nama pengikutnya.
- b) Walaupun pemimpin dan pengikut mempunyai tujuan bersama, akan tetapi tingkat level dan potensi mereka untuk mencapai tujuan tersebut berbeda. Menurut Burns esensi dari hubungan pemimpin dan pengikut adalah interaksi orang dengan level motivasi dan potensi kekuasaan, termasuk keterampilan, untuk mencapai tujuan bersama.
- c) Kepemimpinan transformasi berusaha mengembangkan sistem yang sedang berlangsung dan mengemukakan visi yang mendorong berkembangnya masyarakat baru. Visi ini menghubungkan nilai-nilai pemimpin dan pengikut kemudian menyatukannya. Keduanya saling mengangkat ke level yang lebih tinggi menciptakan moral yang makin lama makin meninggi. Kepemimpinan mentransformasi merupakan kepemimpinan moral yang meningkatkan perilaku manusia.
- d) Kepemimpinan transformasi akhirnya mengajarkan para pengikut menjadi pemimpin.

---

<sup>11</sup> Suroso, Eko Maulana Ali, *Kepemimpinan Integratif ESQ (The Integratif ESQ Leadership)*, (Jakarta: Bars Media Komunikasi, 2004), 62.

## 2) Benard M. Bass

Dalam istilah kepemimpinan mentransformasi yang ditransformasikan adalah kepemimpinan dari pemimpin kepada pengikutnya. Sedangkan dalam istilah kepemimpinan transformasional, istilah transformasional menjelaskan kepemimpinan yang artinya proses memengaruhi secara transformasional. Istilah mentransformasinya dalam kepemimpinan mentransformasi Burns merupakan proses dua arah. Sedangkan dalam kepemimpinan transformasionalnya Bass, merupakan satu arah pemimpin mentransformasi pengikut.<sup>12</sup>

Formulasi teori Benard Bass mencakup tiga unsur kepemimpinan transformasional, yaitu karisma, stimulasi intelektual, dan perhatian yang di individualisasi. Karisma di definisikan sebagai sebuah proses yang padanya seorang pemimpin memengaruhi para bawahannya dengan menimbulkan emosi-emosi yang kuat dan di identifikasikan dengan pemimpin tersebut. Stimulasi intelektual adalah dimana sebuah proses yang terjadi didalamnya yaitu seorang pemimpin yang menumbuhkan kesadaran para bawahannya terhadap berbagai masalah dengan mengembangkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah. Perhatian yang diindividualisasikan termasuk didalamnya pemberian dukungan, penasihat bagi para bawahannya dan memberikan pengalaman tentang perkembangan kepada parabawahannya

---

<sup>12</sup> Wirawan, *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 141.

## c. Konsep Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

### 1. Pengertian Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

Konsep awal tentang kepemimpinan transformasional ini dikemukakan oleh James McGregor Burns yang menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan sebuah sketsa yang di dalamnya mengandung suatu proses dimana pimpinan dan para bawahannya berusaha untuk mencapai tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi.<sup>13</sup>

Kepemimpinan transformasional merupakan upaya memotivasi pegawai untuk bekerja demi tercapai sasaran organisasi dan memuaskan kebutuhan mereka pada tingkat yang lebih tinggi. Menurut Danim dengan melalui model kepemimpinan transformasional, segala potensi organisasi pembelajaran dapat ditransformasikan menjadi aktual dalam rangka pencapaian tujuan.<sup>14</sup>

Secara konseptual kepemimpinan transformasional didefinisikan sebagai kemampuan pemimpin mengubah lingkungan kerja, motivasi kerja, dan pola kerja, serta nilai-nilai kerja yang dipersiapkan bawahan sehingga mereka lebih mampu mengoptimalkan kinerja untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>15</sup>

Secara sederhana kepemimpinan transformasional dapat diartikan sebagai proses untuk merubah dan mentransformasikan individu agar mau berubah dan

---

<sup>13</sup> Baharudin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016), 222.

<sup>14</sup> Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Transformasional Dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 56.

<sup>15</sup> Bambang Sumardjo, *Membangun Budaya Pendidikan Mutu Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 123.



meningkatkan dirinya, yang didalamnya melibatkan motif dan pemenuhan kebutuhan serta penghargaan terhadap para bawahan.<sup>16</sup>

Teori kepemimpinan transformasional sering disebut sebagai terori-teori relasional kepemimpinan. Teori ini berfokus pada hubungan yang terbentuk antara pemimpin dan pengikutnya. Pemimpin memotivasi dan mengilhami atau menginspirasi orang dengan membantu anggota kelompok memahami potensinya untuk kemudian ditransformasikan menjadi perilaku nyata dalam rangka penyelesaian tugas pokok dan fungsi dalam kebersamaan. Pemimpin transformasional terfokus pada kinerja anggota kelompok, tapi juga ingin setiap orang memenuhi potensinya. Pemimpin transformasional biasanya memiliki etika yang tinggi dan standar moral.<sup>17</sup>

Menurut Daryanto kepala sekolah adalah pemimpin pada suatu lembaga satuan pendidikan. Kepala sekolah juga dapat diartikan sebagai pemimpin yang proses keberadaannya dapat dipilih secara langsung, ditetapkan oleh yayasan, atau ditetapkan oleh pemerintah.<sup>18</sup>

Kepala sekolah merupakan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau terjadi tempat interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.<sup>19</sup>

Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 Tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah. Adapun yang dimaksud kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan yang meliputi taman kanak-kanak (TK), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar (SD), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas (SMA), sekolah

---

<sup>16</sup> Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2011), 145.

<sup>17</sup> Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 9.

<sup>18</sup> Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2011), 145.

<sup>19</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 83.

menengah kejuruan (SMK), sekolah menengah atas luar biasa (SMALB), atau sekolah Indonesia luar Negeri.<sup>20</sup>

Kepala sekolah sebagai pemimpin adalah subjek yang harus melakukan transformasi kepemimpinan melalui pemberian bimbingan, tuntutan atau anjuran kepada yang dipimpinnya agar tujuan sekolah tercapai. Penerapan model kepemimpinan transformasional dapat menjadi penunjang terwujudnya perubahan sistem persekolahan.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah adalah pemimpin yang mampu membawa para guru, staf, karyawan, dan siswa ke arah yang lebih baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dengan kepemimpinan transformasional, para bawahan dapat merasakan kepercayaan, kekaguman, kesetiaan dan penghormatan terhadap pemimpin, dan mereka termotivasi untuk melakukan lebih dari yang mereka harapkan. Pemimpin transformasional sesungguhnya merupakan agen perubahan, karena memang erat kaitannya dengan transformasi yang terjadi dalam suatu organisasi.

## **2. Dimensi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah**

Terdapat empat dimensi untuk menuju kepemimpinan transformasional kepala sekolah, yang dikenal sebutan 4 I, yaitu : *idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individual consideration*.

---

<sup>20</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah.

- a) *Idealized/ Idealisme* : kepala sekolah merupakan sosok ideal yang dapat dijadikan sebagai panutan bagi guru dan karyawan, dipercaya, dihormati dan mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk kepentingan sekolah.
- b) *Inspirational Motivation/ motivasi inspirasional*: kepala sekolah dapat memotivasi seluruh guru dan karyawannya untuk memiliki komitmen terhadap visi organisasi dan mendukung semangat team dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan di sekolah.
- c) *Intellectual Stimulation/ stimulasi Intelektual*: kepala sekolah dapat menumbuhkan kreativitas dan inovasi di kalangan guru dan stafnya dengan mengembangkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah untuk menjadikan sekolah ke arah yang lebih baik.
- d) *Individual Consideration/ perhatian individu*: kepala sekolah dapat bertindak sebagai pelatih dan penasihat bagi guru dan stafnya.<sup>21</sup>

### 3. Karakteristik Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

Menurut Burns kepemimpinan transformasional adalah sebuah proses ketika adanya para pemimpin dan pengikut saling menaikkan diri ketingkat moralitas atau motivasi yang lebih tinggi.<sup>22</sup> Kepemimpinan transformasional meningkatkan kesadaran para pengikutnya dengan menarik cita-cita yang tinggi dan nilai-nilai moral seperti keadilan, kedamaian, dan persamaan.

Karakteristik kepemimpinan transformasional menurut Aan Komariah dan Cepi adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a) Pemimpin yang memiliki wawasan jauh ke depan dan berupaya memperbaiki dan mengembangkan organisasinya bukan untuk saat ini tetapi di masa datang.
- b) Pemimpin sebagai agen perubahan dan bertindak sebagai katalistor, yaitu yang memberi peran mengubah sistem ke arah yang lebih baik. Katalistator adalah sebutan lain untuk pemimpin transformasional karena ia berperan meningkatkan segala sumberdaya manusia yang ada. Berusaha memberikan

---

<sup>21</sup> Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2011), 146

<sup>22</sup> Encep Safrudin Muhyi, *Kepemimpinan Pendidikan Transformasional*, (Jakarta: Diadit Media, 2011), 200.

<sup>23</sup> Aan komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership; Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). 78.

reaksi yang menimbulkan semangat dan daya kerja cepat semaksimal mungkin, selalu tampil sebagai pelopor dan pembawa perubahan.

Menurut Soewarso kepemimpinan transformasional memiliki karakter sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a) Sebagai perintis perubahan (*Change Agen*), Tujuan pemimpin adalah menciptakan organisasi yang adaptif dan inovatif
- b) Berani dan bersifat blak-blakan, pemimpin berani mengambil risiko dan menentang status *quo* dalam organisasi.
- c) Percaya pada anggota, walaupun ditopang oleh legalitas, pemimpin selalu sensitif terhadap kebutuhan pihak lain, dan selalu berusaha memberdayakan pihak lain.
- d) Bertumpu pada nilai tertentu, pemimpin selalu berbicara tentang suatu himpunan nilai-nilai inti dan menunjukkan tata laku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.
- e) Belajar seumur hidup, pemimpin memandang kegagalan sebagai pengalaman untuk dipelajari. Untuk itu pemimpin mempunyai dorongan kuat untuk selalu belajar sendiri. Mereka mampu merubah gaya dan pendekatannya dalam memimpin organisasinya kalau perlu.
- f) Dapat mengelaborasi *vision*, pemimpin tidak hanya mampu menciptakan *vision* (pandangan kedepan) saja, tetapi mereka dapat menerjemahkan *vision* tersebut sehingga dimengerti oleh lainnya.

## 2. Mutu Pendidikan

### a. Mutu Pendidikan Perspektif Islam

Mutu pendidikan terdiri dari kata mutu dan pendidikan. Mutu dalam Bahasa Arab *حسن* artinya baik. Dalam Bahasa Inggris "*quality*" artinya mutu, kualitas. Dalam kamus Bahasa Indonesia "mutu adalah (ukuran), baik buruk suatu benda; taraf atau derajat (kepandaian, ukuran). Secara istilah mutu adalah tingkat kualitas

---

<sup>24</sup> Soewarso Hardjosoedarno, *Bacaan Terpilih Tentang Total Quality Management*, (Yogyakarta: Andi, 2004), 197-198.

yang telah memenuhi atau melebihi harapan pelanggan<sup>25</sup>. Jadi mutu adalah tingkat atau keunggulan yang memenuhi harapan pelanggan.

Secara umum mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa baik yang *tangibel* maupun yang *intangible*.<sup>26</sup> Dalam Al Qur`an surat Al-Mujadalah ayat 11 menjelaskan:

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>27</sup>

Ayat di atas menjelaskan sesuatu dapat dikatakan bermutu apabila kualitas produk meliputi usaha-usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan, kualitas bisa berupa produk, jasa, proses, dan lingkungan.

Menurut Muhaimin, dasar ajaran Islam tentang mutu adalah mutu merupakan realisasi dari ajaran *ihsan*, Yakni berbuat baik kepada semua pihak disebabkan karena Allah SWT telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka

<sup>25</sup> MN. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), 15.

<sup>26</sup> Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 54.

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur`An Dan Terjemahnya Edisi Menyamping*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), 658.

nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun. Sebagaimana yang tersebut dalam Al-Qur'an surat Al-Qhasas (28): 77 :

وَأَبْتَعْ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>28</sup>

Ayat di atas menggambarkan bahwa kita harus berbuat baik pada orang lain sesuai dengan kasih sayang Allah SWT kepada kita dan larangan bagi setiap manusia agar mereka tidak membuat kerusakan, tidak semena-mena memperlakukan manusia lain, makhluk lain, dan juga lingkungan sehingga semua menjadi rusak.

Definisi mutu sangat beragam dengan sudut pandang yang berbeda namun memiliki hakekat yang sama. Diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Garvis dan Devis yang mendefinisikan mutu atau kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja, proses serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur`An Dan Terjemahnya Edisi Menyamping*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), 454

<sup>29</sup> Abul Hadis Dan Nurhayati B, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 86.

Sedangkan pengertian khusus dari pendidikan, secara sempit pendidikan adalah sekolah atau persekolahan (schooling), atau pendidikan dalam arti sempit yaitu pengaruh yang diupayakan dan direayasa sekolah terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Adapun pengertian secara luas, pendidikan adalah sama dengan hidup, yang merupakan segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang.<sup>30</sup>

Driyarkar mendefinisikan pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-peubahan yang sifatnya permanen/tetap dalam tingkah laku, fikiran dan sikapnya.<sup>31</sup> Pendidikan merupakan segala usaha orang dewasa dalam pergaulan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan. Pendidikan juga merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia ketika dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun, sebagaimana firman Allah di dalam al-Qur'an.QS.An-Nahl: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 44.

<sup>31</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),4.

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur`An Dan Terjemahnya Edisi Menyamping*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015),302.

Ayat Al-Quran di atas mengandung makna bahwa manusia sebagai hamba Allah dibekali dengan pendengaran, pengelihatian dan hati. Adapun dengan pendengaran, pengelihatian dan hati dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan memahami. Maka, awalnya manusia dari keadaan tidak mengetahui sesuatupun hingga dapat mengetahui di sinilah terjadi proses pendidikan.

Dzauzak Ahmad mengemukakan bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/ standar yang berlaku.<sup>33</sup>

Dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.

## **b. Model Mutu Pendidikan**

Mutu pendidikan harus didesain dengan langkah-langkah kegiatan yaitu mengetahui apa yang dilakukan, mempelajari, memperbaiki dan menyempurnakan metode dan prosedur, mencatat apa yang dilakukan, melakukan apa yang telah direncanakan untuk dilaksanakan, dan mengumpulkan bukti keberhasilan dan upaya yang telah dilakukan dan disebar luaskan.

---

<sup>33</sup> Arbangi, Dkk, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), 85.



Rusman menyebutkan ada tiga orang ahli yang memberikan sumbangan tentang model pengembangan kualitas/ mutu, yaitu W. Edward Deming, Philip B. Crosby, dan Joseph M. Juran. Masing-masing ahli tersebut mengembangkan modelnya berkenaan dengan pengembangan mutu.<sup>34</sup>

#### 1. W. Edward Deming

Menurut Deming meskipun kualitas mencakup kesesuaian atribut produk dengan tuntutan konsumen, namun kualitas harus lebih dari itu. Menurut Deming terdapat 14 poin penting yang dapat membawa/membantu manager mencapai perbaikan dalam kualitas yaitu :

- a) Rumuskan dan umumkan kepada semua staf, maksud dan tujuan lembaga/organisasi/sekolah.
- b) Mempelajari dan melaksanakan filosofi baru, baik oleh pemimpin maupun staf.
- c) Memahami tujuan inspeksi, yaitu untuk memperbaiki proses dan menekan biaya.
- d) Mengakhiri praktik kegiatan yang menggunakan penghargaan berdasarkan angka/ uang saja.
- e) Memperbaiki secara konstan dan terus-menerus, kapan pun terhadap sistem dan layanan.
- f) Membudayakan dan melembagakan pendidikan dan pelatihan.
- g) Mengajarkan dan melembagakan kepemimpinan.
- h) Menjauhkan rasa ketakutan, ciptakan kepercayaan diri dan iklim yang mendukung inovasi.
- i) Mengoptimalkan tujuan lembaga, teamwork, dan kelompok
- j) Menghilangkan tekanan-tekanan yang menghambat perkembangan pegawai.
- k) Menghilangkan kuota berdasarkan angka-angka, tetapi secara kontinu melembagakan perbaikan (remedial)
- l) Menghilangkan hambatan yang membuat pegawai tidak merasa bangga akan tugasnya
- m) Mendukung pendidikan dan peningkatan prestasi setiap orang.
- n) Melaksanakan tindakan/kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*. ( Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009), 63-65.

<sup>35</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, ( Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011), Cet. 3. 564.

## 2. Philip B. Crosby

Definisi kualitas menurut Crosby adalah memenuhi atau sama dengan persyaratan (*conformance to requirements*).<sup>36</sup> Standar ahli manajemen Crosby memperkenalkan empat hal penting dalam manajemen mutu, keempat fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Definisi mutu. Mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan
- b) Sistem pencapaian mutu. Sistem ini merupakan pendekatan rasional untuk mencegah cacat dan kesalahan.
- c) Standar kinerja. Standar kinerja organisasi/lembaga yang mempunyai orientasi mutu adalah tidak ada kesalahan (*zero defect*)
- d) Pengukuran. Pengukuran kinerja yang digunakan adalah biaya mutu. Crosby menekankan biaya mutu seperti biaya pengeluaran, persediaan, inspeksi, dan pengujian

## 3. Joseph M. Juran

Menurut Juran Kualitas adalah kesesuaian untuk penggunaan (*fitness for use*), ini berarti bahwa suatu produk atau jasa hendaklah sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pengguna. Lebih jauh Juran memperkenalkan tiga proses kualitas/mutu. Ketiga proses tersebut adalah sebagai berikut;

- a) Perencanaan mutu (*quality planning*), meliputi: identitas pelanggan, menentukan kebutuhan pelanggan, mengembangkan karakteristik hasil yang merupakan tanggapan terhadap proses kebutuhan pelanggan, menyusun sasaran mutu, mengembangkan proses yang dapat menghasilkan produk/jasa

---

<sup>36</sup> M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Pendidikan (Total Quality Management)*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 37.

yang sesuai dengan karakteristik tertentu, dan memperbaiki atau meningkatkan kemampuan proses.

- b) Penjaminan mutu (*quality control*) terdiri dari: memilih dasar pengendalian, menentukan pengukuran, menyusun pengukuran, menyusun standar kerja, mengukur kinerja yang sesungguhnya/ yang terjadi, menginterpretasikan perbedaan antara standar dengan data nyata yang terjadi, dan mengambil keputusan atas perbedaan tersebut.
- c) Perbaikan dan peningkatan mutu (*quality improvement*), terdiri dari peningkatan kebutuhan untuk mengadakan perbaikan, mengidentifikasi proyek-proyek khusus, mengorganisasi proyek untuk mendiagnosis kesalahan, menemukan penyebab kesalahan, mengadakan perbaikan-perbaikan, proses yang telah diperbaiki berada dalam kondisi operasional yang efektif, dan menyediakan pengendalian untuk mempertahankan perbaikan atau peningkatan yang telah dicapai.<sup>37</sup>

### c. Konsep Mutu Pendidikan

#### 1. Pengertian Mutu Pendidikan

Mutu adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, manusia, proses dan tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pengguna atau konsumen.<sup>38</sup>

Menurut Deming mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar. Menurut Juran, mutu suatu produk adalah kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kepuasan pelanggan. Sejalan dengan dua pendapat tersebut Fegenbaum mengatakan bahwa mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer saqtisfaction*). Sedangkan menurut Crosby, mutu adalah *conformance to requerement*, yaitu sesuai dengan yang diisyaratkan atau yang distandarkan.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Rusman, *Manajemen Kvirikulum*, ( Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011), Cet.3, 565

<sup>38</sup> Zulkarnain Dali, *Manajemen Mutu Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 92.

<sup>39</sup> Dedeh Makbuloh, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam (Model Pengembangan Teori dan Aplikasi Sistem Penjaminan Mutu*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2011), 33-34.

Dapat penulis simpulkan bahwa mutu merupakan kesesuaian penggunaan atau kesesuaian tujuan seseorang terhadap produk baik *tangible*/nyata maupun *intangible*/ tidak nyata yang diberikan.

Mutu pendidikan dapat diartikan sebagai seseorang dimana karakteristik yang dibutuhkan itu dicapainya.<sup>40</sup> Apabila dilihat dari hasil pendidikan, mutu pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan akademik ekstrakurikuler pada peserta didik dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.<sup>41</sup>

Dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.

Dalam dunia pendidikan menurut Daming yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

- a) Anggota dewan sekolah dan administratif harus menetapkan tujuan pendidikan;
- b) menekankan pada upaya kegagalan pada siswa;
- c) menggunakan metode kontrol statistik untuk membantu memperbaiki *outcome* siswa dan administratif.

---

<sup>40</sup> Encep Safrudin Muhyi, kepemimpinan pendidikan transformasional, (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), 92.

<sup>41</sup> Suyoto, *Manajemen Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 329-330.

<sup>42</sup> Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 54.

## 2. Dimensi Mutu Pendidikan

Setelah memahami definisi mutu, maka harus diketahui pula apa saja yang termasuk dalam dimensi mutu. Gavin, seperti yang dikutip oleh M.N. Nasution mendefinisikan delapan dimensi yang dapat digunakan untuk menganalisis karakteristik kualitas produk. Kedelapan dimensi tersebut adalah sebagai berikut.<sup>43</sup>

- a) Kinerja/performa (*performance*), yaitu berkaitan dengan aspek fungsional dari produk dan merupakan karakteristik utama yang dipertimbangkan pelanggan ketika ingin membeli suatu produk yakni karakteristik pokok dari produk inti.
- b) Bentuk khusus (*features*), merupakan aspek kedua dari performa yang menambah fungsi dasar serta berkaitan dengan pilihan-pilihan dan pengembangannya, yaitu ciri-ciri/keistimewaan tambahan atau karakteristik pelengkap/tambahan.
- c) Keandalan (*reliability*), yaitu berkaitan dengan kemungkinan suatu produk yang berfungsi secara berhasil dalam periode waktu tertentu di bawah kondisi tertentu. Dengan demikian, keandalan merupakan karakteristik yang merefleksikan kemungkinan tingkat keberhasilan dalam penggunaan suatu produk. Konformitas (*conformance*), yaitu berkaitan dengan tingkat kesesuaian produk terhadap spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan keinginan pelanggan. Kalau menurut Tjiptont, konformitas berkaitan dengan sejauh mana karakteristik desain dan operasi memenuhi standar-standar yang telah ditetapkan sebelumnya.
- d) Daya tahan (*durability*), yaitu berkaitan dengan berapa lama produk tersebut dapat terus digunakan.
- e) Kemampuan pelayanan (*serviceability*), merupakan karakteristik yang berkaitan dengan kecepatan/kesopanan, kompetensi, kemudahan, serta penanganan keluhan yang memuaskan.
- f) Estetika (*aesthetics*), merupakan karakteristik mengenai keindahan yang bersifat subjektif sehingga berkaitan dengan pertimbangan pribadi dan refleksi dari preferensi atau pilihan individual.
- g) Kualitas yang dipersepsikan (*perceived quality*), yaitu karakteristik yang berkaitan dengan reputasi (*brand name, image*).

Dimensi-dimensi tersebut dapat diterapkan pada perusahaan-perusahaan yang memproduksi suatu barang. Akan tetapi pendidikan adalah lembaga yang

---

<sup>43</sup> M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), 17-18.

menjual jasa. Menurut Parasuraman terdapat lima dimensi kualitas pelayanan, yaitu:<sup>44</sup>

- a) Bukti langsung (*Tangibles*), meliputi fasilitas fisik, perlengkapan, pegawai, dan sarana komunikasi.
- b) Keandalan (*Reliability*), yakni kemampuan memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan cepat dan memuaskan.
- c) Daya Tanggap (*Responsiveness*), keinginan untuk membantu pelanggan dan memberikan pelayanan dengan tepat.
- d) Jaminan (*Assurance*), mencakup kemampuan, kesopanan, dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki oleh para staf, bebas dari bahaya dan keragu-raguan.
- e) Empati, meliputi kemudahan dalam melakukan hubungan, komunikasi yang baik dan memahami kebutuhan pelanggan.

Menurut Edward Sallis, *Total Quality Management* dalam dunia pendidikan harus memenuhi beberapa hal pokok, yaitu :<sup>45</sup>

- a) Perbaikan terus-menerus (*Continuous Improvement*)
- b) Standar Mutu (*Quality Assurance*)
- c) Perubahan kultur (*Change of Culture*)
- d) Perubahan Organisasi (*Upside-Down Organization*)
- e) Hubungan dengan Pelanggan (*Keeping Close to The Customer*)

Hal pertama yang harus diperhatikan dalam penerapan mutu dalam dunia pendidikan adalah perbaikan terus menerus. Konsep ini mengandung makna bahwa sebagai pengelola lembaga pendidikan senantiasa melakukan perbaikan terus menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggaraan pendidikan telah mencapai standar mutu yang telah ditentukan. Hal kedua adalah standar mutu, standar mutu diterapkan pada semua komponen yang bekerja dalam proses produksi atau transformasi lulusan institusi pendidikan. Hal ke tiga perubahan

---

<sup>44</sup> Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010), 129.

<sup>45</sup> Edward, Sallis. *Total Quality Management In Education*, Ahmad Ali Riyadi dan Fahru Rozi (terj), (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 76.

kultur, konsep ini bertujuan untuk membentuk budaya organisasi yang menghargai mutu dan menjadikan mutu sebagai orientasi semua komponen organisasi. Hal keempat perubahan organisasi adalah perubahan sistem organisasi yang melambangkan hubungan-hubungan kerja. Hal kelima yang harus diperhatikan adalah mempertahankan atau menjaga hubungan dengan pelanggan.

### **3. Peningkatan Mutu Pendidikan**

Untuk meningkatkan mutu madrasah menurut Sudarwin Danim melibatkan lima faktor yang dominan: (1) Kepemimpinan Kepala Sekolah; (2) Siswa/ anak sebagai pusat; (3) Pelibatan guru secara maksimal; (4) Kurikulum yang dinamis; (5) jaringan kerjasama.<sup>46</sup> Kepala sekolah harus memahami visi dan misi kerja secara jelas, mampu membawa anggotanya ke arah yang lebih baik, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, disiplin kerja yang kuat dan memberikan layanan yang optimal.

Hal tersebut sejalan dengan yang di ungkapkan Minnal el widdah yang dijelaskan secara rinci, menurutnya Mutu pendidikan merupakan sesuatu yang diperjuangkan, maka dalam suatu usaha untuk mencapai tujuan yang diperjuangkan tersebut tidak lepas dari adanya beberapa faktor pendukung. Faktor tersebut antara lain adalah:

#### **a) Kurikulum dan Pembelajaran**

Aspek kurikulum dan pembelajaran ini memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan program peningkatan mutu madrasah. Hal ini tidak

---

<sup>46</sup> Sudarwin Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 56.

hanya berupa dokumen tertulis yang memuat sejumlah mata pelajaran yang diajarkan pada siswa, tetapi juga memuat rumusan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam rangka mewujudkan visi dan misi madrasah. Selain itu, dalam kurikulum juga dirumuskan strategi/metode dan teknik-teknik pembelajaran, sumber-sumber, alat dan media yang dibutuhkan bahkan pendekatan penilaian terhadap keberhasilan pembelajaran tersebut.

b) Administrasi/Manajemen

Apabila dilihat dari sarasanya, administrasi pelayanan pendidikan dapat dibedakan menjadi pelayanan administrasi siswa, pelayanan administrasi personil, pelayanan administrasi kurikulum, dan pelayanan administrasi sarana dan prasarana madrasah. Kegiatan-kegiatan pelayanan ini pada dasarnya merupakan suatu sistem, dimana antara pelayanan yang satu dengan yang lain saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

c) Sarana dan Prasarana

Fasilitas dalam hal ini meliputi bangunan fisik sekolah, ruang kelas, perpustakaan dan laboratorium yang sangat penting bagi kelangsungan pembelajaran. Peranan sumber belajar sangat penting dalam kegiatan peningkatan mutu madrasah. Maksud dari sumber belajar dalam hal ini, tidak cukup buku-buku pelajaran saja, namun termasuk meliputi sumber belajar manusia, uang, bahan peralatan maupun media yang dapat memberikan kontribusi penting bagi hasil belajar siswa.



d) Ketenagaan (Guru dan Staf TU)

Seorang pendidik dituntut untuk menjadi guru yang profesional, maka harus mampu melakukan tugas-tugas keguruan terutama dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai keberhasilan pembelajaran.

e) Siswa

Siswa termasuk salah satu komponen input pada sistem sekolah, maka keadaan siswa harus dipertimbangkan sedemikian rupa sehingga dapat diproses untuk meningkatkan kompetensinya.

f) Partisipasi Masyarakat

Peran serta dan partisipasi dari masyarakat ini meliputi dari keterlibatan orang tua siswa dalam menyusun program, keterlibatan dalam pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan, juga sampai pelaporan pelaksanaan.<sup>47</sup>

Upaya peningkatan mutu perluasan pendidikan membutuhkan sekurang-kurangnya tiga faktor utama, yaitu sebagai berikut:<sup>48</sup>

1. Kecukupan sumber-sumber pendidikan. Dalam hal ini meliputi kualitas tenaga kependidikan, biaya, dan sarana belajar.
2. Mutu proses belajar mengajar yang dapat mendorong siswa belajar aktif.
3. Mutu keluaran dalam bentuk pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai.

---

<sup>47</sup> Ina Nur Fadilah, *Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Min PK (Program Khusus), Sudimoro, Parangjoro, Grogol, Sukoharjo*, (Surakarta: Program Sarjana FTK IAIN Surakarta, 2016), 29-34.

<sup>48</sup> Muzamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011) 210.

## B. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Yang Dilakukan Yaris Sidiq Zamroni Tentang “Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dasar Se-Kecamatan Kraton Yogyakarta”<sup>49</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepemimpinan transformasional pada kepala sekolah dasar se-Kecamatan Kraton Yogyakarta, yang dilihat dari indikator Kharisma, kepekaan individu, stimulasi intelektual, dan inspirasi individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah dasar se-Kecamatan Kraton Yogyakarta masuk dalam kategori tinggi (75,66%)

Persamaan pada skripsi Yaris Sidiq dengan Peneliti adalah kepemimpinan transformasional kepala sekolah. Perbedaan pada skripsi Yaris Sidiq hanya menggunakan satu variabel yaitu kepemimpinan transformasional kepala sekolah sedangkan peneliti menggunakan dua variabel yaitu kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan mutu pendidikan.

2. Penelitian Yang Dilakukan Dewiana Pane Tentang Hubungan Antara Kepemimpinan Transformasional Dengan Kepuasan Kerja Guru Di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan<sup>50</sup>

Dari hasil penelitian, terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan kepuasan kerja guru di

---

<sup>49</sup> Yaris Sidiq Zamroni, “*Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dasar Se-Kecamatan Kraton Yogyakarta*”, Skripsi, (Yogyakarta : FIP Universitas Yogyakarta, 2013), 73.

<sup>50</sup> Dewiana Pane. “*Tentang Hubungan Antara Kepemimpinan Transformasional Dengan Kepuasan Kerja Guru Di Smp N 5 Percut Sei Tuan*”, Skripsi, (Sumatra Utara: FTK Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2017). 72.

SMP N 5 Percut Sei Tuan terdapat hubungan kepemimpinan transformasional dengan kepuasan kerja guru sebesar  $r_{xy} = 0,430 > 0,284$  maka dari hasil pengujian hipotesis di atas dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara kepemimpinan transformasional dengan kepuasan kerja guru di SM N 5 Percut Sei Tuan, dimana  $r_{hitung} > r_{tabel} (0,430) > (0,284)$  hipotesis diterima dengan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  tingkat hubungan koefisien 0,40-0,599 maka tingkat hubungan kategori sedang.

Perbedaan dengan yang peneliti lakukan adalah pada skripsi Dewiana variabel Y kepuasan kinerja guru, sedangkan pada variabel Y peneliti adalah mutu pendidikan

### 3. Penelitian Yang Dilakukan Maria Tri Isnawati Mengenai “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap dan Motivasi Kerja Terhadap Profesional Guru Dan Kinerja”<sup>51</sup>

Hasil pengujian bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh positif terhadap kinerja guru ( $B = 0,227$ ,  $\text{sig } 0,002 < 0,05$ ) yang berarti bahwa ada pengaruh yang positif signifikan variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kinerja guru. Hal ini menguatkan argumen bahwa kinerja guru ditentukan oleh banyak faktor diantaranya kepemimpinan transformasional kepala sekolah.

---

<sup>51</sup> Maria Tri Isnawati, 2016, “*Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Dan Kinerja Guru*”, (Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016), 109.

Persamaan dengan yang peneliti lakukan adalah kepemimpinan transformasional kepala sekolah yang menjadi subjek.

4. Penelitian yang dilakukan Solihah Maryati Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji Cilongok Kabupaten Banyumas<sup>52</sup>

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan mutu pendidikan di MI Ma'arif NU 1 Pageraji berjalan dengan baik, yakni melihat respon dari masyarakat yang selalu meningkat. Hal ini tidak terlepas dari usaha-usaha kepala madrasah diantaranya: (1) meningkatkan mutu sumber daya manusia, (2) Adanya Program Pembinaan Siswa, tenaga pendidik dan karyawan, (3) Layanan pendidikan.

Persamaan dengan peneliti adalah kepemimpinan transformasional kepala sekolah, perbedaannya pada tesis Solihati menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Anita tentang “Motivasi Dan Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Krangean dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wirasaba, Purbalingga”<sup>53</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Anita bahwa mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor *performance* (kinerja), *motivation* (motivasi), *abilites*

---

<sup>52</sup> Solihah Maryati, “Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI M Ma'arif NU 1 Pangeraji Cilongok Kabupaten Banyumas”, Tesis, (Purwokerto: Pascasarjana IAN Purwokerto), 30.

<sup>53</sup> Anita, “Motivasi Dan Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Krangean Dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wirasaba, Purbalingga”, Tesis, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto), 153.

(kemampuan), *knowledge* (pengetahuan), *skill* (keterampilan), *attitude* (sikap), *behavior*, (perilaku), dari para guru dan personal dalam organisasi pendidikan.

Perbedaan dengan yang peneliti lakukan adalah pada Tesis Anita yang di jadikan Subjek adalah Motivasi dan kinerja guru, sedangkan peneliti yang menjadi subjeknya kepemimpinan transformasional kepala sekolah.

### **C. Kerangka Berpikir**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kerangka berfikir induktif, yaitu menjelaskan sesuatu secara khusus kemudian diambil generalisasinya, atau dimulai latar belakang kemudian diambil keumumannya.

Merujuk kepada teori dan konsep-konsep yang telah dikemukakan di atas bahwa kepemimpinan transformasional sebagai sebuah proses dimana pemimpin mengambil tindakan untuk meningkatkan kesadaran rekan kerja mereka tentang apa yang benar dan apa yang penting, untuk meningkatkan kematangan motivasi rekan kerja mereka serta mendorong mereka untuk melampaui minat pribadi mereka demi mencapai tujuan bersama.<sup>54</sup>

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan selalu menghadapi tantangan akan adanya perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan, kepala sekolah

---

<sup>54</sup> Raihani, *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*, (Yogyakarta: LKS Printing Cemerlang, 2010), 20.

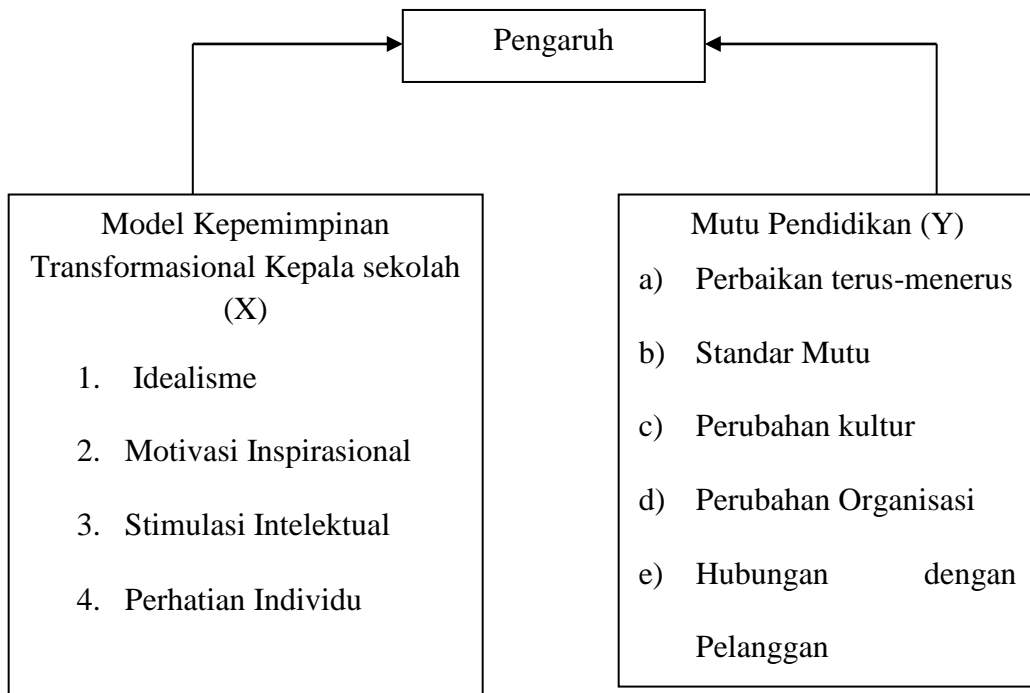
bersama dengan guru harus mampu melakukan inovasi-inovasi terbaru agar dapat megahadapi perubahan-perubahan yang ada.

Mutu pendidikan mencapai hasil yang optimal apabila kepala sekolah mampu memberdayakan potensi dari bawahannya berdasarkan kompetensi yang dimilikinya. Adanya penghargaan yang diberikan kepala sekolah kepada guru yang memiliki kinerja baik akan memberikan dorongan kepada yang lain untuk meningkatkan kualitas kerjanya. Mutu pendidikan dapat dilihat dari aspek kualitas layanan yang diberikan kepada masyarakat.

Dimensi pengaruh idealisme, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan perhatian individu kepala sekolah dalam kepemimpinan transformasional dapat memberikan dorongan yang kuat kepada para bawahannya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan demikian kepala sekolah sangat dituntut untuk meningkatkan kinerja bawahannya.

Kepemimpinan transformasional diindikasikan dapat memberikan pengaruh kepada para pengikutnya dalam meningkatkan mutu pendidikan secara optimal. Demikian mutu pendidikan dapat ditingkatkan karena adanya pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap mutu pendidikan.

Tabel 2.1



#### D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>55</sup> Sejalan dengan itu, Supardi menyebutkan bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara dari penelitian yang akan dilakukan.<sup>56</sup>

Penulis memandang perlu untuk dapat memberikan gambaran tentang dugaan serta jawaban sementara dari cara-cara memecahkan permasalahan yang ada pada penelitian ini.

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 63.

<sup>56</sup> Supardi, *Statistic Penelitian Pendidikan: Perhitungan, Penyajian, Penjelasan, Penafsiran Dan Penarikan Kesimpulan*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), 92.

Dugaan sementara pada penelitian ini, berdasarkan pada teori-teori dan kerangka berpikir, maka penulis mengajukan hipotesis yang akan di uji kebenarannya dalam penelitian ini, yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap mutu pendidikan di SMPN 4 Pasar Kemis Kabupaten Tangerang.

$$H_a : r_{xy} > 0$$

$$H_o : r_{xy} = 0$$

Keterangan :

$H_a : r_{xy} > 0$  : Terdapat pengaruh model kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap mutu pendidikan

$H_o : r_{xy} = 0$  : Tidak terdapat pengaruh model kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap mutu pendidikan